

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Indonesia

Juni Adri Kasma¹, Yollit Permata Sari²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: juniadrikasma1@gmail.com yollitpermata@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

21 Agustus 2024

Disetujui:

5 September 2024

Terbit daring:

30 September 2024

DOI: -

Sitasi:

Kasma, J. A. & Sari, Y. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Indonesia.

Abstract:

Crime is a problem that is always experienced and cannot be easily avoided in various countries, both developed and developing countries. Indonesia is a country with a crime rate that is comparable to the United States, Iraq and Columbia, which occupy the top 3 positions of countries with high crime rates in the world. There are various factors that influence the high crime rate in Indonesia, such as income inequality, poverty, unemployment and minimum wages. This type of research is quantitative research using provincial data in Indonesia for 2014 - 2022. The data analysis technique uses panel data regression techniques with the help of e-views software. The results of the research show that income inequality has no significant effect on the crime rate in Indonesia, the poverty level has a positive and significant effect on the crime rate in Indonesia, unemployment and the provincial minimum wage has a negative and very significant effect on the crime rate. crime in Indonesia.

Keywords: Crime; Income Inequality; Poverty; unemployment; Minimum wage

Abstrak:

Kriminalitas merupakan suatu permasalahan yang senantiasa dialami serta tidak mudah dihindari diberbagai negara, baik dinegara maju maupun dinegara berkembang. Indonesia ialah salah satu negara dengan tingkat kriminalitas yang tengah dibandingkan dengan Amerika Serikat, Irak serta Columbia yang menempati 3 besar posisi negara dengan tingkatan kriminal tinggi di dunia. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat kriminalitas di Indonesia seperti ketimpangan pendapatan, kemiskinan, pengangguran dan upah minimum. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data provinsi di Indonesia tahun 2014 – 2022. Teknik analisis data menggunakan teknik regresi data panel dengan bantuan software e-views. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia, Tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia, Pengangguran dan Upah minimum provinsi memiliki pengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia.

Kata Kunci: Kriminalitas; Ketimpangan Pendapatan; Kemiskinan; pengangguran; Upah Minimum

Kode Klasifikasi JEL: P24, F31

PENDAHULUAN

Kriminalitas menjadi tantangan yang terus-menerus dan sulit dielakkan di banyak negara, baik di negara maju maupun berkembang. Indonesia memiliki tingkat kriminalitas yang berada di kategori menengah, berbeda dengan Amerika Serikat, Irak, dan Kolombia yang menempati posisi teratas sebagai negara dengan tingkat kejahatan paling tinggi di dunia (Rahmalia et al., 2019).

Ekonomi kriminalitas dimulai dengan penelitian Becker (1968), dimana kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya interaksi antara kriminologi, sosiologi, geografi, dan demografi. Seseorang cenderung melakukan tindakan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka ketika pencapaian dan pendapatan yang diperoleh tidak memadai. Kejahatan merupakan eksternalitas negatif yang menimbulkan biaya ekonomi dan sosial yang besar bagi pemerintah dan masyarakat di suatu negara.

Menurut BPS (2022) Jumlah kejahatan dan tingkat risiko terkena kejahatan (crime rate) mencerminkan situasi kriminal secara keseluruhan. Angka-angka ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana tingkat keamanan, ketertiban, dan tingkat kerawanan tindakan kriminal di suatu daerah, termasuk di Indonesia.

Pada gambar 1 menunjukkan resiko penduduk terkena kejahatan (crime rate) per 100.000 penduduk menurut 31 Provinsi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2014 sampai tahun 2022. Pada tahun 2015 hingga tahun 2016 terjadi peningkatan angka kejahatan mencapai 140 per 100.000 penduduk. Namun pada tahun 2017 sampai tahun 2021 tingkat kriminalitas justru menurun hingga mencapai 90 per 100.000 penduduk pada tahun 2021. Pada tahun 2022 tingkat kriminalitas di Indonesia kembali meningkat hingga mencapai 137 per 100.000 penduduk dari tahun-tahun sebelumnya.

Salah satu faktor yang mendorong seorang individu untuk melakukan tindakan kriminalitas adalah ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan yang tinggi terjadi di Indonesia, Ketimpangan yang terjadi antara penduduk yang berada di atas garis kemiskinan dan penduduk lainnya, ditandai dengan disparitas pendapatan yang tinggi, dapat mengakibatkan melemahnya stabilitas sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Lebih buruk lagi, ketika ketimpangan tersebut semakin meningkat, hal itu dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, ketimpangan yang tinggi bukan hanya masalah keadilan sosial, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap kesejahteraan ekonomi suatu negara.

Kang (2014) menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan, ketidaksejahteraan antar wilayah, diskriminasi ekonomi, dan kemiskinan memiliki hubungan positif dengan meningkatnya tindakan kriminal dalam masyarakat. Ketimpangan pendapatan yang tinggi antara penduduk di atas garis kemiskinan dapat mengakibatkan penurunan stabilitas sosial dan solidaritas. Lebih parahnya lagi, ketimpangan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk kemiskinan.

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang serba kekurangan atau serba keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, komoditas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidak nyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak, terjadinya tindakan kejahatan yang akan meningkatkan angka kriminalitas di Indonesia, serta suramnya masa depan bangsa dan negara sehingga menyebabkan kesejahteraan dalam suatu wilayah tidak tercapai.

Menurut Rizkiana (2019) tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang positif terhadap kriminalitas. Artinya jika tingkat kemiskinan mengalami peningkatan maka kriminalitas juga meningkat yang akan menjadi permasalahan mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya beberapa tahun terakhir ini tingkat kemiskinan di Indonesia malah mengalami penurunan yang signifikan sedangkan tingkat kriminalitas malah mengalami peningkatan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi di negara berkembang, peningkatan jumlah pengangguran merupakan masalah yang lebih kompleks dan serius dibandingkan dengan distribusi pendapatan yang tidak menguntungkan bagi penduduk berpendapatan rendah. Selama beberapa dekade terakhir, kondisi di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa pembangunan yang terjadi tidak mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat daripada laju pertumbuhan penduduk. Akibatnya, masalah pengangguran semakin serius dari tahun ke tahun. Lebih memprihatinkan lagi, di beberapa negara miskin, tidak hanya jumlah pengangguran yang meningkat, tetapi juga tingkat kejahatan dan kekerasan mengalami lonjakan.

Selain faktor-faktor sebelumnya, kriminalitas juga dipengaruhi oleh upah minimum suatu wilayah. Berdasarkan PP No. 8/1981, upah minimum dapat ditetapkan secara regional,

sektoral regional, maupun subsektoral, meskipun saat ini hanya upah minimum regional yang diterapkan di setiap daerah. Data dari BPS menunjukkan bahwa upah minimum provinsi di Indonesia mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2014 hingga 2022 di setiap provinsi. Penelitian oleh Agan & Makowsky (2018) menunjukkan bahwa imbalan bagi pekerja yang dikeluarkan secara garis besar mempengaruhi tingkat kriminalitas. Selain itu, Fernandez (2014) juga menemukan bahwa upah berpengaruh terhadap kriminalitas.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Kriminalitas di Indonesia”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian dilakukan di Indonesia yang mencakup 31 provinsi dan menggunakan data dari tahun 2014 hingga 2022. Metode estimasi model regresi untuk data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Berikut adalah persamaan regresi yang digunakan untuk data panel :

$$\text{Kriminalitas} = \beta_0 + \beta_1\text{KP} + \beta_2\text{TK} + \beta_3\text{TP} + \beta_4\text{UMP} + v_i - u_i \quad (3)$$

Keterangan :

- KP = Ketimpangan Pendapatan
- TK = Tingkat Kemiskinan
- TP = Tingkat Pengangguran
- UMP = Upah Minimum Provinsi
- $v_i - u_i$ = *error term* (u_i = efek inefisiensi teknis dalam model)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bukti empiris terkait pengaruh variabel yang sedang diteliti yaitu pengaruh Ketimpangan pendapatan, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum Provinsi terhadap Kriminalitas di Indonesia. Data yang digunakan adalah dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2022.

Analisis Pemilihan Terbaik

Uji Chow (*Likelihood Ratio Test*)

Uji chow dilakukan untuk mengetahui model apa yang sebaiknya digunakan, dengan membandingkan antara model *common effect* atau *fixed effect*. Berikut merupakan hasil pengujian Likelihood Ratio pada penelitian ini :

[TABEL 1 DI SINI]

Berdasarkan hasil Uji Chow yang dianalisis menggunakan Eviews, diperoleh nilai *Probability Cross Section* sebesar 0,00. Dengan tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,00 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, karena probabilitasnya kurang dari 0,05, model yang diterapkan adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk mengetahui model apa yang sebaiknya digunakan, dengan membandingkan antara model *fixed effect* atau *random effect*. Berikut merupakan hasil pengujian *Hausmant Test* :

[TABEL 2 DI SINI]

Berdasarkan hasil Uji Hausman yang dianalisis menggunakan Eviews, diperoleh nilai *Probability Cross Section* Random sebesar 0,00. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari level signifikan 0,05, maka estimasi yang lebih tepat untuk model ini adalah *Fixed Effect Model*.

Hasil Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan uji model yang telah dilakukan dan perbandingan nilai terbaik dari model regresi data panel, maka didapatkalah *Fixed Effect model* (FEM) sebagai model terbaik. Berdasarkan estimasi regresi panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* diperoleh hasil sebagai berikut :

[TABEL 3 DI SINI]

Berdasarkan hasil estimasi di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan, diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{Kriminalitas} = 127.04 + 175.81\text{KP} + 6.36\text{TK} + -6.51\text{TP} + -2.81\text{UMP} + v_i - u_i \quad (4)$$

Uji Signifikansi

Uji Parsial (Uji t)

Uji regresi secara parsial dilakukan untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut disajikan tabel hasil uji parsial (uji t) pada penelitian ini :

[TABEL 4 DI SINI]

Ketimpangan Pendapatan memiliki Probabilitas sebesar 0.3247 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel ketimpangan pendapatan tidak signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi 0.05. Oleh karena itu, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas.

Tingkat Kemiskinan memiliki Probabilitas sebesar 0.0441 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel tingkat kemiskinan signifikan dengan nilai signifikansi 0.05. Dengan demikian, terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyimpulkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas.

Tingkat Pengangguran memiliki Probabilitas sebesar 0.0309 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel tingkat pengangguran signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Artinya, tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas berdasarkan data yang digunakan.

Upah Minimum Provinsi memiliki Probabilitas sebesar 0.0002 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel upah minimum provinsi sangat signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa upah minimum provinsi memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menentukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

[TABEL 5 DI SINI]

Nilai probabilitas F-statistik adalah 0,000, yang lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ketimpangan pendapatan, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan upah minimum provinsi memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu kriminalitas.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelas atau modelnya.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.764403 yang berarti bahwa tingkat kriminalitas di Indonesia tahun 2014-2022 sebesar 76,44% dipengaruhi oleh variabel ketimpangan pendapatan, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran dan upah minimum provinsi, sedangkan sisanya ($100\% - 76,44\% = 23,56\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ketimpangan Pendapatan memiliki koefisien sebesar 0.986839 dan Probabilitas sebesar 0.3247 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Dengan kata lain, perubahan dalam ketimpangan pendapatan, baik peningkatan maupun penurunan, tidak berdampak pada jumlah tindakan kriminal.

Teori ekonomi menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan dapat meningkatkan tingkat kriminalitas melalui beberapa mekanisme, seperti frustrasi relatif, di mana individu dengan pendapatan rendah merasa tidak puas ketika membandingkan diri mereka dengan kelompok berpenghasilan tinggi. Ketidakpuasan ini dapat memicu perilaku kriminal sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik. Selain itu, ketimpangan pendapatan seringkali terkait dengan kurangnya akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan layanan sosial yang memadai, yang juga dapat berkontribusi pada peningkatan tingkat kriminalitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ketimpangan pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia, Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor dominan lainnya yang lebih berpengaruh. Misalnya, tingkat pendidikan yang rendah, tingginya angka pengangguran, dan kurangnya akses terhadap layanan publik dasar seperti kesehatan dan keamanan sosial mungkin memiliki peran yang lebih besar dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas. Selain itu, faktor-faktor budaya dan sosial, seperti nilai-nilai komunitas, ikatan keluarga yang kuat, dan norma sosial, juga dapat berfungsi sebagai penyeimbang yang mengurangi dampak negatif dari ketimpangan pendapatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2019), Kuciswara, dkk (2021) yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah kriminalitas

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemiskinan memiliki koefisien sebesar 2.023904 dan probabilitas sebesar 0.0441, yang menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Ini berarti terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyimpulkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Secara spesifik, tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tindakan kriminal; artinya, meningkatnya persentase kemiskinan cenderung mendorong peningkatan tindakan kriminal di Indonesia.

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak mampu memenuhi standar hidup rata-rata di suatu daerah. Menurut Suryawati (2004:122), kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga mengancam kelangsungan hidup. Tingkat kemiskinan berdampak signifikan pada tingkat kriminalitas di Indonesia. Mereka yang hidup dalam kemiskinan sering menghadapi kekurangan parah dalam hal kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan ini bisa membuat beberapa orang terpaksa melakukan tindakan kriminal untuk bertahan hidup atau mendapatkan keuntungan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizkiana (2019), yang menunjukkan bahwa variabel kemiskinan, gini rasio dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Selain itu, penelitian Armin & Idris (2020), Kang (2014), Dewi (2021), Shinta Wulandari dan Asnidar (2022), Lilik Sugiharti (2023), dan Wulan Gustina (2023) juga mendapatkan hasil bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kriminalitas.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat Pengangguran memiliki koefisien sebesar -2.171469 dan Probabilitas sebesar 0.0309 menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran maka tingkat kriminalitas akan mengalami penurunan begitu pulak sebaliknya, ketika pengangguran menurun maka angka kriminalitas akan meningkat.

Menurut Wulansari (2017), dari perspektif makro, kejahatan sering kali dipicu oleh tingginya angka pengangguran. Jumlah pengangguran yang tinggi di Indonesia dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, termasuk peningkatan tingkat kriminalitas seperti pencurian, penjambratan, dan penodongan.

Menurut asumsi orang yang menganggur mengalami penurunan atau kehilangan pendapatan, yang membuat ekspektasi utilitas dari tindak kejahatan lebih menarik dibandingkan dengan utilitas dari pendapatan legal. Biaya penjara, yang berupa kesempatan pendapatan legal yang hilang, juga cenderung rendah bagi seorang pengangguran. Hal ini menciptakan insentif bagi individu tersebut ikut terlibat dalam melakukan tindak kejahatan (Rahmalia dkk., 2019).

Namun, berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak konsisten dengan teori tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan angka pengangguran ternyata mengakibatkan penurunan angka kriminalitas di Indonesia. Ini terlihat dari beberapa daerah di Indonesia, seperti Sumatera Utara, Bengkulu, dan Gorontalo, yang menunjukkan hubungan negatif antara pengangguran dan kriminalitas. Pada tahun 2018, tingkat pengangguran di Sumatera Utara mencapai 5.8%, sementara tingkat kriminalitas justru menurun sebesar 2% dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian Pada tahun 2017, tingkat pengangguran di Bengkulu adalah 6.3%, tetapi tingkat kriminalitas

tetap stabil atau sedikit menurun sekitar 1.5% setiap tahun selama periode tersebut. selanjutnya Gorontalo, Tingkat pengangguran di Gorontalo pada tahun 2016 adalah 4.5%, sedangkan tingkat kriminalitas menurun sekitar 2% selama dua tahun berikutnya (Badan Pusat Statistik, 2018).

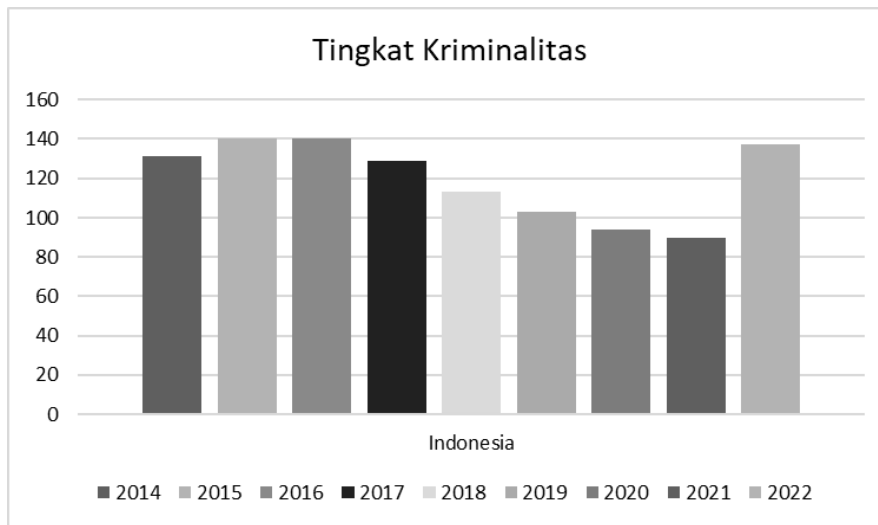
Pengangguran dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas dalam beberapa cara. Dalam beberapa kasus, pengangguran yang tinggi dapat mendorong pemerintah dan komunitas untuk meningkatkan upaya pencegahan kriminalitas, seperti program pelatihan kerja dan pengembangan keterampilan, yang pada akhirnya dapat mengurangi peluang kejahatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Armin & Idris (2020), Wulansari (2017), Priatna (2016) dan Rahmalia dkk., (2019) yang mendapatkan hasil bahwa tingkat pengangguran mempunyai hubungan yang negatif dengan kriminalitas di Indonesia.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kriminalitas di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Upah Minimum Provinsi memiliki koefisien sebesar -3.76239 dan Probabilitas sebesar 0.0002 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel upah minimum provinsi memiliki pengaruh negatif dan sangat signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Artinya semakin besar Upah Minimum Provinsi maka akan semakin sedikit tingkat kriminalitas dan sebaliknya.

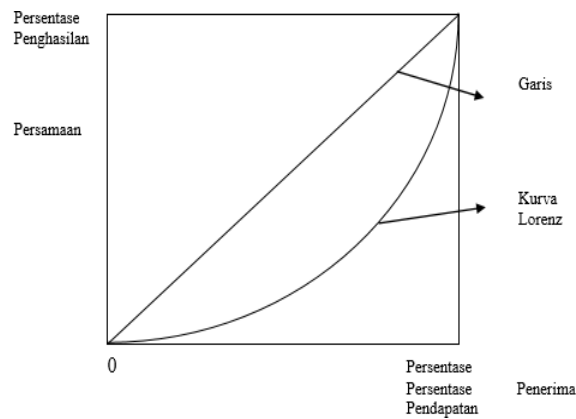
Peningkatan upah minimum di Indonesia memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kriminalitas melalui beberapa mekanisme penting. Ketika upah minimum dinaikkan, pekerja yang memiliki upah rendah akan menerima pendapatan yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan dengan lebih baik. Hal ini mengurangi insentif ekonomi untuk melakukan tindak kriminal demi memenuhi kebutuhan tersebut. Peningkatan upah dapat meningkatkan produktivitas pekerja dan mengurangi dorongan untuk melakukan kejahatan, serta meningkatkan kesejahteraan dengan memenuhi kebutuhan dasar. Jadi, upah memiliki dampak signifikan pada tingkat kriminalitas (Sarwiyana, 2023). Upah minimum berkorelasi negatif dengan kejahatan kekerasan, kejahatan properti, dan total kejahatan. Penurunan upah minimum dapat meningkatkan kekerasan dan kejahatan (Beauchamp & Chan, 2014).

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Agan & Makowsky (2018), yang menunjukkan bahwa perubahan upah minimum secara signifikan mempengaruhi tingkat kejahatan. Peningkatan upah minimum dapat menurunkan tingkat kejahatan dengan mendorong orang untuk memilih pekerjaan legal. Selain itu, Rahman & Prasetyo (2018) menemukan bahwa upah memiliki dampak negatif terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia antara 2012-2016, menunjukkan bahwa upah yang lebih tinggi berhubungan dengan penurunan kriminalitas.



Sumber Data: BPS Provinsi

Gambar 1. Resiko Penduduk Terkena Kejahatan Per 100.000 Penduduk Menurut 31 Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2022



Gambar 2. Kurva Lorenz

Tabel 1. Hasil Likelihood Ratio Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.982729	(30,244)	0.0000
Cross-section Chi-square	383.174538	30	0.0000

Sumber : Data Diolah, 2024

Tabel 2. Hasil Hausman Test

Test summary	Chi-Sq. Statistic	Chi – Sq. D.f.	Prob.
Cross Section Random	16.583532	4	0.0023

Sumber : Data Diolah, 2024

Tabel 3. Hasil Uji Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	127.0391	83.13252	1.528152	0.1278
KP	175.8139	178.1586	0.986839	0.3247
TK	6.355284	3.140111	2.023904	0.0441
TP	-6.509391	2.997690	-2.171469	0.0309
UMP	-2.81E-05	7.48E-06	-3.762390	0.0002

Sumber : Data Diolah, 2024

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	t-Statistic	Prob.	alpha	Keterangan
Ketimpangan Pendapatan	0.986839	0.3247	0.05	Tidak Signifikan
Tingkat Kemiskinan	2.023904	0.0441	0.05	Signifikan
Tingkat Pengangguran	-2.171469	0.0309	0.05	Signifikan
Upah Minimum Provinsi	-3.76239	0.0002	0.05	Signifikan

Sumber : Data Diolah, 2024

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Fixed Effect Model	
Prob (F-statistic)	0.000000
F-statistic	23.28434
R-squared	0.764403
Adjusted R-squared	0.73154

Sumber : Data Diolah, 2024

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Fixed Effect Model	
Prob (F-statistic)	0.000000
F-statistic	23.28434
R-squared	0.764403
Adjusted R-squared	0.73154

Sumber : Data Diolah, 2024

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hubungan antara variabel E-Money, Uang Kuasi, Kurs Rupiah dan Inflasi di Indonesia dari tahun 2013-2022 dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM), dapat disimpulkan bahwa (1) Tidak terdapat hubungan kausalitas antara *e-money* dan inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang variabel *e-money* menunjukkan hubungan negatif signifikan terhadap inflasi dan jangka pendek hubungannya tidak signifikan. (2) Tidak bahwa tidak terdapat kausalitas antara uang kuasi dan inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang variabel uang kuasi menunjukkan hubungan negatif signifikan terhadap inflasi dan jangka pendek hubungannya tidak signifikan. (3) Terdapat hubungan antara satu arah Kurs dan Inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang variabel Kurs menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Sedangkan, dalam jangka pendek kurs pengaruhnya tidak signifikan terhadap inflasi

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, D. S. N. (2022). Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia during The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.57059/formasi.v1i2.23>
- Bank Indonesia. (2009). Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang Uang Elektronik. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/11/PBI/2017 tentang Penyelesaian Transaksi Perdagangan Bilateral Menggunakan Mata Uang Lokal (*Local Currency Settlement*) Melalui Bank. Jakarta.
- Herania, E., & Maski, G. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Menggunakan
- Mankiw, N. G. (2009). Macroeconomics. In 7th Edition (Ed.), *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). Worth Publishers.
- Mishkin, F. S. (2008a). Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. In *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Salemba Empat.
- Pahlevi, R. (2017). Urgensi Bank Indonesia Mengendalikan Inflasi Melalui Sektor Pertanian. *Ekonomi Pembangunan*.
- Susanti, H. (1995). Indikator-Indikator Makroekonomi. In *Indikator-Indikator Makroekonomi*.
- Usman, R. (2017). Karakteristik Uang Elektronik Dalam Sistem Pembayaran. *Yuridika*, 32(1), 134. <https://doi.org/10.20473/ydk.v32i1.4431>
- Walter Enders. (2004). *Applied Econometric Time Series (Second Edition)*. New Jersey : John Wiley & Sons John Wiley & Sons.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Upp Stim Ykpn.
- Wilantari, R. N., & Priyanto, E. (2021). Macroeconomic Variables and The Growth of E-money on Inflation in Indonesia. *Tamansiswa Accounting Journal International*, 1(1), 55–60.
- Zunaitin, E., Niken W, R., & Wahyu P, F. (2017). Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Ekuilibrium*, 2(1), 18–23. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK/article/download/13920/7264>